

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan manajemen yang baik dan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Manajemen yang baik menentukan baik buruknya pembelajaran, guru hendaknya dapat menggunakan metode yang tepat, penyediaan alat belajar yang cukup, dan menjadikan suasana kelas yang menjadi kondusif, menyenangkan dan menarik bagi siswa pada saat proses pembelajaran. (Heryati, Muhsin, 2014:165). Semua itu sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu peserta didik karena merekalah yang akan belajar.

Belajar mengajar selaku sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu system, belajar mengajar meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, siswa guru, metode, situasi dan evaluasi. Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus memperhatikan komponen secara keseluruhan. (Djamarah, 2008:10).

Kondisi belajar yang optimal dapat terjadi jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang

efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. (Djamarah, 2008:90).

Setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai sasaran dan tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan kongkret, yakni tujuan pembelajaran khusus dan tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai tujuan yang bersifat universal. Persepsi guru atau persepsi peserta didik mengenai sasaran akhir kegiatan belajar mengajar akan mempengaruhi tujuan yang akan dicapai, sasaran itu harus diterjemahkan kedalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang ditambahkan.(Sabri, 2005:18).

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah profesional adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan oleh para pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. (Djamarah, 2008: 194). Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas utama dan paling sulit bagi guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Proses perencanaan dilaksanakan secara kolaboratif atau kerjasama, artinya dengan mengikutsertakan personel sekolah dalam semua tahap perencanaan. Bentuk kerjasama dalam perencanaan adalah dengan melibatkan personil sekolah. Pengikutsertaan ini akan menimbulkan perasaan ikut memiliki yang dapat memberikan dorongan kepada guru dan personel sekolah yang lain untuk berusaha agar rencana tersebut berhasil. “Sudah barang tentu lingkup perencanaan ini meliputi komponen administrasi pendidikan dalam kurikulum, supervisi, kemuridan, keuangan, sarana dan prasarana, kepegawaian, layanan khusus, hubungan masyarakat, fasilitas proses belajar mengajar dan ketatausahaan sekolah”. (Sagala, 2011:141).

Peran guru bukan saja pada saat pelajaran berlangsung, tetapi juga sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Guru adalah pimpinan dan penanggung jawab utama dalam kelas. Oleh karena itu, yang terjadi di kelas dan yang berkaitan dengan siswa secara langsung atau tidak langsung menjadi tanggung jawab guru kelas. Sehubungan dengan itu, guru harus banyak tahu tentang latar belakang siswa-siswanya, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Sebagai pimpinan kelas, guru harus mengadakan hubungan dengan tokoh lain, masyarakat sekitar sekolah, termasuk dalam memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, hal-hal yang menyangkut tata usaha dan administrasi kelas termasuk juga dalam lingkup peran guru sebagai manajerial kelas.

Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kualifikasi berbagai kemampuan yang pada akhirnya akan tercermin dalam karakter pribadi. Pengelolaan kelas adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. (Thoifuri, 2008 : 194). Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini misalnya adalah, penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui; disebabkan oleh beberapa faktor sebagai penghambatnya sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan. Maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya, berbagai faktor dimaksud adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, dan bahan evaluasi. (Djamarah, 2008 : 123).

Pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong, menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik menurun dikarenakan pembelajaran yang tidak efektif disebabkan covid 19 yang melanda kehidupan dunia, sehingga pendidikan di Indonesia mendapatkan dampak yang negatif yang tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara langsung di kelas, melainkan pembelajaran dilaksanakan di rumah (work from home) secara daring yang menggunakan media internet. Sedangkan guru IPS dalam pembelajaran masih menggunakan yang tradisioanal yaitu dimana seorang guru dalam menjelaskan pelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, metode tersebut dilakukan karena guru IPS belum menguasai model pembelajaran yang lain dan mengharapkan peserta didik duduk, diam, dengar, catat, dan hafal sehingga kegiatan pembelajaran menjadi monoton, kurang menarik, tampak membosankan, menjenuhkan, dan kurang dapat membuat peserta didik bersemangat dalam belajar. Selain itu selama proses mengajar, guru belum optimal dalam mengondisikan kelas sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Akibatnya peserta didik kurang perhatian dalam mengikuti pelajaran dan prestasi belajarnya menjadi menurun. Kurangnya pemahaman guru terhadap strategi ataupun metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peran guru sehingga perlu mendapatkan perhatian agar lebih optimal dalam menjalankan peran seorang guru.

Gambaran pelaksanaan pembelajaran IPS tersebut, yang terjadi di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong. Proses pembelajaran yang dilakukan masih menunjukkan bahwa pembelajaran IPS belum optimal, karena guru kurang variatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat pada masa covid 19 yang mengakibatkan prestasi siswa kelas IV SDN Sumbermulyo 02 menjadi menurun. Secara keseluruhan dari SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong yang berjumlah 12 anak, siswa yang mencapai nilai ketuntasan baru 30% atau 4 anak dari 12 siswa dan masih ada 8 anak yang belum tuntas sebanyak 70%, Hal ini menunjukkan bahwa guru

mempunyai peran cukup rendah atau kurang optimal dalam proses pembelajaran di masa covid 19.

Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam menyampaikan tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. (Djamarah, 2008 : 86).

Kegiatan awal yang harus dilakukan di dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, adalah melakukan perencanaan atau penyusunan pembelajaran. Pelaksanaan strategi pembelajaran mata pelajaran IPS pada sekolah-sekolah unggulan, di dalam pelaksanaan dan perencanaan pembelajarannya yaitu dengan cara menyusun perangkat pembelajaran mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat atau media pembelajaran, bahan ajar, dan alokasi waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun perencanaan kurikulum rata-rata dilakukan secara periodik setiap dua tahun sekali. Yaitu dengan diadakan peninjauan. Akan tetapi setiap akhir tahun pelajaran diadakan evaluasi bersama-sama guru agama dan pengurus sekolah.

Strategi mengajar adalah cara-cara khusus dan rencana langkah-langkah dalam suatu pembelajaran. Maka strategi di sini berfungsi mengatur ketetapan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran tersebut. (Fuaduddin, Karya, 1998 : 5). Sebagai seorang pendidik, guru mengetahui tentang konsep kurikulum baik konsep yang diajukan oleh aliran tradisional, maupun modern, tentunya anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang hubungan kurikulum dengan pengajaran, atau sebaliknya hubungan antara pengajaran dengan kurikulum. Karena kurikulum adalah alat dan sekaligus sebagai tujuan

pengajaran. Konsep kurikulum meskipun bermacam-macam, maka konsep yang terlalu luas (tanpa batas) sulit diterapkan dalam kegiatan pengajaran. Menurut Hilda Taba dalam buku "*Development Curriculum*" menyatakan bahwa setiap kurikulum biasanya terdiri dari tujuan isi, pola belajar mengajar dan evaluasi. (Ismail SM, 2008 : 25).

Dari latar belakang tersebut maka penulis mengadakan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah tertentu. Dalam penelitian formal observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable (sahih dan handal). Data ini kemudian akan diolah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis.

B. Rumusan Masalah

Guna memberikan kejelasan terhadap pembahasan penelitian ini, maka penulis perlu menyampaikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan strategi pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati di masa covid 19?
2. Bagaimana penguasaan media internet dalam strategi pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati?
3. Bagaimana respon siswa penggunaan media internet dalam strategi pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penguasaan strategi pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati di masa covid 19.
2. Untuk menganalisis penguasaan media internet dalam strategi pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati.
3. Untuk menganalisis respon siswa penggunaan media internet dalam strategi pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi ilmu pengetahuan, yaitu:

1. Memberikan sumbangan pengetahuan dan literatur dalam bidang ilmu pendidikan terkait dengan proses pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Sumbermulyo 02 Kecamatan Winong Kabupaten Pati
2. Dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.
3. Mengembangkan teori di bidang pendidikan khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Sebagai masukan penelitian yang sejenis yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Anak

Menerima perlakuan yang berbeda dari kualitas pembelajaran IPS. Sehingga pengalaman yang baru ini semakin mengaktifkan anak dalam mengikuti pembelajaran karena dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian anak

2. Manfaat Bagi Sekolah

Sekolah yang para gurunya sudah mampu berbuat inovasi atau perubahan, maka perbaikan pembelajaran memberi kesempatan yang besar bagi guru dan sekolah untuk berkembang.

3. Manfaat Bagi Guru

- 1). Memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya. Perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi guru karena mudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dikelolanya, disamping itu hasil yang diperolehnya dapat disebarakan kepada teman sejawat, sehingga mereka tergerak untuk mencoba melakukan perbaikan pembelajaran di kelasnya.

- 2). Dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
- 3). Guru lebih percaya diri, guru mampu melakukan analisis terhadap kerjanya sendiri di dalam kelas sehingga menemukan kelebihan dan kelemahan kemudian mengembangkan alternatif untuk mengatasi kelemahannya.
- 4) Guru mendapat kesempatan untuk berperan aktif menyumbang pengetahuan dan ketrampilan sendiri. Guru tidak hanya menerima hasil perbaikan yang ditentukan orang lain. Tetapi ia sendiri adalah perancang dari pelaku tersebut yang menghasilkan berbagai inovasi dalam memberikan pelajaran.
4. Bagi Dinas terkait, yaitu Kantor Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pengambil kebijakan tentang pengembangan manajemen kurikulum yang tepat guna menunjang kegiatan pembelajaran di Instansi tersebut.

